

ANALISIS KEBUTUHAN ANAK TUNARUNGU SDLB DI SLB-B YRTRW SURAKARTA DALAM MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Hudzaifah, Muhammad Akhyar; Siti S Fadhillah

1,2,3, Magister Of Special Education, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan Anak tunarungu SDLB di SLB-B YRTRW Surakarta dalam menerima materi pelajaran dari rumah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu menunjukkan minat yang kurang, juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran jarak jauh tanpa pendampingan penuh dari guru ataupun orangtua, serta kebanyakan orangtua mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dari guru kelas kepada anak. Sehingga siswa membutuhkan materi yang dikemas menarik dan mampu menumbuhkan minat belajar tanpa pendampingan penuh dari orangtua.

Kata kunci: *Pemahaman Materi; Anak Tunarungu; Pembelajaran Jarak Jauh*

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri anak itu sendiri maupun masyarakat.

Terdapat unsur penting dalam definisi pendidikan secara nasional, yaitu usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu merangsang anak untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membekali anak dengan kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu merangsang anak untuk aktif

dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu anak sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan anak sebagai subjek pokoknya, sains Hanafy (2014).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan atau hambatan dalam mendengar, sehingga anak mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari Haenudin (2013). Sementara itu Somantri (2012) menyampaikan bahwa anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang menghambat perkembangan, karenanya anak tunarungu

memerlukan adaptasi dalam beberapa aspek kehidupannya, termasuk didalamnya adaptasi dalam pendidikan

Anak yang mengalami tunarungu tidak tampak berbeda dengan anak pada umumnya apabila dibandingkan dengan anak yang memiliki ketunaan lain. Haenudin (2013) mengungkapkan beberapa karakteristik anak tunarungu, yaitu dapat dilihat dari: a) segi kecerdasan; b) bahasa dan bicara; serta c) emosi dan sosial. Anak-anak tunarungu menempuh pendidikan yang bervariasi, terdapat sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak tunarungu tentu saja berbeda dengan anak normal lainnya karena anak tunarungu memiliki cara menyerap informasi yang berbeda. Anak tunarungu tidak dapat menerima dan mengolah suatu informasi yang berasal dari suara/bunyi. Dalam Wikasanti (2014), anak tunarungu mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya karena memiliki keterbatasan Bahasa dan bicara yang merupakan karakteristik dari anak tunarungu.

Anak yang tunarungu biasanya mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan pendampingan dan menggunakan

materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Anak tunarungu biasanya mengalami kelemahan dalam pelajaran berbahasa, sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) harus dilaksanakan dengan sistem tatap muka. Pada tahun 2020 ini, banyak negara di dunia, termasuk Indonesia sedang dilanda pandemi COVID'19 yang mana secara tidak langsung terbit kebijakan bahwa KBM di sekolah termasuk di SLB-B YRTRW Surakarta dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB-B YRTRW jenjang SDLB dan juga wawancara online terhadap orangtua siswa ditemukan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta orangtua juga menyampaikan kesulitannya dalam menggantikan peran guru dalam menyampaikan materi. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti bermaksud menggali informasi lebih lengkap mengenai kebutuhan anak tunarungu dalam memahami materi pelajaran di masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) jenjang SDLB di SLB-B YRTRW Surakarta.

A. Research Method

Penelitian dilakukan di SLB-B YRTRW jenjang SDLB. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus karena para peneliti ingin tahu lebih banyak tentang kasus dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus bertujuan untuk menjelaskan objek yang akan diteliti sebagai suatu kasus.

Data dikumpulkan dengan pengamatan, dan wawancara kepada 16 orang tua anak tunarungu jenjang SDLB di SLB-B YRTRW Surakarta yang berisi daftar pertanyaan yang dijawab dengan memberikan daftar periksa pada kolom yang sudah disediakan. Kuisioner ini disusun untuk mengetahui kebutuhan anak tunarungu dalam memahami materi pembelajaran jarak jauh (PJJ) jenjang SDLB di SLB-B YRTRW Surakarta.

B. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa dan orangtua siswa SDLB di SLB-B YRTRW Surakarta, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tanpa pendampingan penuh dari orangtua, serta orangtua juga menyampaikan kesulitan mendampingi dalam memahami materi pelajaran. Adapun hasil penelitian tentang kebutuhan anak tunarungu dalam memahami materi pelajaran selama PJJ dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat belajar yang kurang

Dilihat dari pengertian Etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan, Poerwodarminto (1984). Sedangkan menurut arti Terminologi minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut

dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan, Depdikbud (1997). Selanjutnya Fathurrohman dkk (2012) menyampaikan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah Kemauan, aktifitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan obyek yang ada.

Sementara itu dari hasil wawancara dari 16 responden, diketahui bahwa 13 dari 16 atau 81,25 % menyampaikan bahwa anak tunarungu kurang memperlihatkan minat dalam belajar dirumah, hal ini terjadi karena berbagai hal, diantaranya:

a. Perasaan anak

Seorang anak yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu hal, maka ia akan terus mempelajari hal tersebut, termasuk ilmu atau pelajaran dari sekolah. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Adapun kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Misalnya, seorang siswa yang sedang sakit, lapar, sedih, akan mengurangi motivasi belajar siswa. Sebaliknya seorang siswa yang kenyang, sehat, sedang gembira maka akan lebih punya motivasi dalam belajar,

Pada diri anak tunarungu yang memiliki kemampuan berfikir yang normal terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam belajar, penggerak tersebut disebut sebagai motivasi, berikut adalah ciri-ciri anak yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut beberapa ahli.

1) Menurut Sardiman (2011) beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya:

(1) Mempunyai rasa ketertarikan pada guru, (2) Selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi, (3) Ingin identitasnya diakui dan diketahui dengan selalu aktif, (4) Selalu mengingat pelajaran dan mengulanginya kembali di rumah, (5) Mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol, (6) Tekun dalam menghadapi tugas-tugas, (7) Tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, (8) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

2) Menurut S.C Utami Munandar (1999), ciri-ciri motivasi belajar tinggi adalah: (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Tidak mudah putus asa, (3) Selalu berusaha sendiri, (4) Memiliki ketertarikan yang tinggi, (5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, (6) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, (7) Yakin dengan pendapat sendiri, (8) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas

rutin, (9) Selalu berfikir ke depan), (10) Senang mencari dan memecahkan soal.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar tinggi yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, (3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, (4) Ingin mendalami bahan atau pelajaran yang diberikan, (5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, (6) Dapat mempertahankan pendapatnya, (7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, (8) Senang mencari dan memecahkan soal, (9) Dapat bekerja mandiri.

b. Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat anak tunarungu dalam belajar dan menerima pelajaran. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain yang

tidak berhubungan dengan hal itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan penjelasan dari gurunya.

Menurut Slameto (2010), perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya, sedangkan menurut Baharuddin dan Wahyuni (2007), perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu sekumpulan obyek. Misalnya seorang sedang memperhatikan suatu benda, hal ini berarti seluruh aktivitas orang tersebut dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan

tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang menyebabkan bertambahnya aktivitas individu terhadap suatu obyek yang memberikan rangsangan kepada individu tersebut, sehingga ia memperdulikan obyek yang memberikan rangsangan tersebut. Apalagi pada masa pembelajaran jarak jauh dimana anak harus belajar dari rumah tanpa pendampingan dari guru, maka orangtua lah yang menjadi pengganti guru untuk mendampingi anak tunarungu dalam meneruskan dan membantu memahami materi pembelajaran jarak jauh.

c. Bahan pelajaran dan kontrol guru

Tidak semua siswa bahkan anak tunaungu menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran ataupun keterampilan tersebut karena

pengaruh dari gurunya, teman sekelas, dan bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika anak mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown bahwa tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada gur, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya, Ali Imran (2006).

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat antara lain adalah faktor

bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada anak. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh anak yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat anak tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Sebagaimana telah disampaikan oleh Slameto bahwa "Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Guru juga menjadi salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar anak. Menurut Kurt Singer bahwa "Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya, Kurt Singer (2003). Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi anak sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat anak. Sebaliknya guru yang

memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh anak, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian anak.

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat anak. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar apalagi dalam masa pembelajaran jarak jauh, guru harus peka terhadap situasi anak dirumah. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para anak, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa anak. Apalagi anak tunarungu mengalami hambatan pada indera pendengaran, maka metode pembelajara dapat dimaksimalkan pada indera penglihatan atau secara visual, misalnya menyusun model pembelajaran multimedia interaktif yang dapat berwujud gambar dan video pembelajaran, bahkan *game* edukatif yang diharapkan mampu menarik minat dan perhatian anak unuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh tanpa memaksa pendampingan penuh dari

orangtua yang tidak semua mampu meluangkan sepenuhnya untuk anak mereka.

C. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu jenjang SDLB di SLB-B YRTRW mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat belajar anak yang didasari atas faktor; 1) Perasaan anak, dimana anak berada dalam kondisi yang kekurangan motivasi belajar dan cenderung terlihat malas untuk menerima materi, juga anak menunjukkan ketertarikan dengan hal lain yaitu bermain dengan teman sebaya dilingkungan rumah, 2) Perhatian yang kurang dari orangtua, dimana orangtua anak memiliki kesibukan lain saat dirumah, antara lain bekerja, sehingga mengurangi perhatian kepada anak, sedangkan anak tunarungu membutuhkan perhatian dan pendampingan dari orangtua sebagai pengganti guru kelas dalam menerima dan memahami materi pembelajaran jarak jauh, 3) Bahan pelajaran yang kurang

menarik bagi anak, yang mana guru kurang inovatif dalam memberikan materi pembelajaran jarak jauh dan masih menggunakan model manual seperti yang dilakukan dalam kelas, sehingga kurang menumbuhkan ketertarikan anak untuk memperhatikan materi yang disampaikan guru, juga kurangnya kontrol dari guru kepada anak pada waktu pembelajaran jarak jauh berlangsung, sehingga anak merasa tidak diawasi dan mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi yang kurang.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, peneliti merekomendasikan bahwa guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam membuat dan mengemas materi pembelajaran jarak jauh dalam bentuk baru yang mampu menarik minat belajar anak dan merangsang anak untuk aktif dalam mengikuti setiap tugas yang diberikan guru. Selanjutnya guru dan orangtua wajib bekerjasama dalam memantau kegiatan belajar anak tunarungu selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan membuat catatan harian kegiatan anak selama pembelajaran jarak jauh dan kontrol online melalui aplikasi video

chatting untuk memastikan bahwa anak benar-benar mengikuti materi pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ali Imran (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Baharuddin dn Wahyuni E. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Depdikbud. (1997) *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kurt Singer. (2003). *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muh sain hanafy. (2014). *konsep belajar dan pembelajaran. lentera pendidikan*, vol. 17 no 1 juni 2014 hal 66-79.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Republic Indonesia, undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, cet. 1, Jakarta: BP Panca Usaha. 2003, h. 4.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, T.Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Utami, Munandar, S.C. (1999). *Krerativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikasanti, E. (2014). *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Maxima.
- WJS. Poerwodarminto. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakart: Balai Pustaka.